

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Belajar tentang sastra adalah belajar tentang kehidupan. Sastra merupakan salah satu aspek yang penting dan juga merupakan disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi, sastra menjadi salah satu mata rantai dari berbagai aspek budaya dalam kehidupan manusia. Sastra merupakan salah satu sumber sejarah. Misalnya penelitian sejarah yang sering menggunakan objek cerita rakyat, dongeng, balada, legenda, peribahasa, teka-teki untuk dikaji dengan pendekatan historis. (Ahimsa Putra, 2013)

Seluruh aspek kehidupan yang mengandung unsur sastra dan kebudayaan mampu menciptakan keindahan. Akan tetapi, dampak buruk yang menyerang kehidupan manusia hingga terkikisnya moral manusia menyebabkan degradasi moral yang menghilangkan akar tradisi, bahkan identitas diri, sehingga yang tersisa hanya cerita tentang manusia. Hubungan tersebut dapat menimbulkan kesadaran untuk meraih kembali dunia yang hilang, dunia yang pernah dimiliki sejak manusia diciptakan dengan menghargai aspek keindahan. Pemanfaatan kosakata yang banyak dalam aspek kebudayaan mampu menghubungkan bahasa dan sastra. Bahasa berperan dalam mengikat keseluruhan aspek kehidupan yang disajikan melalui kekhasan dan keunikan tersendiri. Tujuan menyajikan sastra yaitu agar peristiwa yang sebenarnya mampu dipahami secara historis, intens, serta meluas. (Salain *et al.*, 2008)

#### **1. Pengertian Kulturalisme**

Perkembangan kehidupan manusia tak lepas dari berbagai dinamika peristiwa. Peristiwa atau kejadian tersebut berasal dari perbuatan atau ulah yang diciptakan oleh manusia secara individu, kelompok, hingga bangsa. Penyebab kejadian dipicu oleh faktor yang berperan penting dalam keberlangsungan hidup manusia, seperti faktor ekonomi, ideologi, sosial dan budaya. Perkembangan problematika faktor tersebut juga dihadapi oleh setiap bangsa, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan bangsa majemuk yang

memiliki kulturalisme beragam. Kulturalisme berasal dari kata kultur atau *culture*. Makna kultur atau yang biasa dikenal dengan kebudayaan menurut Williams sebagai keseluruhan cara hidup yang secara rinci yang dipandang bahwa kebudayaan itu seni sekaligus norma, nilai, dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Sementara kebudayaan itu sendiri selain terkait dengan tradisi dan reproduksi sosial juga merupakan soal kreativitas dan perubahan.(Salain *et al.*, 2008)

Menurut Emha Ainun Nadjib, kulturalisme adalah suatu keberlangsungan sosial ketika ditetapkannya kesepakatan aturan, tata etika, norma hukum, logika politik, nalar profesionalisme, rasionalitas birokrasi, atau juga patokan keagamaan yang menjadi relatif atau sengaja direlatifkan oleh pola-pola tertentu dari perilaku budaya komunitas pelakunya. Pada kasus tertentu, relativisasi dapat berupa pengutamaan pola kultural sehingga dimensi-dimensi sosialitas lainnya mampu menyangga fundamen dan pilar dari konvensi formal bagaimana suatu negara dan masyarakat diselenggarakan dan ditata.(Nadjib, 2019)

Menurut Barker, kulturalisme memberikan tekanan pada sifat yang biasa saja dari kebudayaan dan kapasitas kreativitas dan keaktifan manusia yang membentuk praktik yang sarat akan makna. Kajian-kajian empiris dinilai penting dalam tradisi kulturalis yang mengeksplorasi cara khas etnisitas manusia secara aktif dalam menciptakan makna kultural. Konsep utama kulturalisme yakni berada pada pengalaman hidup keseharian yang mengadopsi definisi kebudayaan yang lebih antropologis dan bersifat abadi, sehingga tidak terbatas hanya pada seni. Kulturalisme menekankan kelaziman kebudayaan dan aspek kreatif, aktif, dan memberikan kapasitas ruang untuk orang praktik secara bersama dalam mengonstruksi makna.(Salain *et al.*, 2008)

Kulturalisme juga disebut sebagai paham sebuah pendapat bahwa individual ditentukan oleh budaya, sehingga budaya dapat membentuk kesatuan yang utuh dan tertutup. Situasi tersebut menjadikan individu tidak dapat meninggalkan budaya, tetapi hanya dapat merealisasikan diri di dalam budaya tersebut. Kulturalisme juga memastikan

bahwa budaya mempunyai klaim terhadap perlindungan hak-hak khusus apabila budaya melanggar hak-hak seorang individu.(Suryawan, 2016)

Bagi Williams dan Thompson, kulturalisme merupakan bentuk materialisme kultural historis yang mempelajari perkembangan makna dari masa ke masa, menelaah kebudayaan dalam konteks yang melingkupi proses produksi dan resepsi. Kulturalisme berposisi sebagai kategori dasar yang menganggap manusia sebagai produk target yang aktif. Kulturalisme menekankan sejarah serta membidik individu pada interpretasi sebagai objek yang memahami makna.(Salain *et al.*, 2008)

Berdasarkan gagasan para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kulturalisme memfokuskan perkembangan makna dari masa ke masa, menelaah kebudayaan dalam konteks yang melingkupi proses produksi dan resepsi oleh manusia dalam suatu konteks historis. Kulturalisme menekankan sejarah, sehingga fokus kulturalisme ada pada interpretasi sebagai cara memahami makna.

## **2. Pengertian Historis**

Kata historis berasal dari bahasa Yunani *historia* yang mengandung arti *ilmu*. Historis sering disebut dengan sejarah. Menurut Evan sejarah didefinisikan sebagai memori manusia yang memiliki jumlah tak terhingga. Sejarah merupakan masa lampau yang dikenang dalam memori pikiran. Masa lampau yang diingat dari catatan yang ditulis oleh pelaku sejarah berdasarkan kronologi peristiwa yang terjadi pada zaman itu, sehingga dengan begitu sejarah bukanlah tentang catatan itu sendiri.(Irwanto and Sair, 2014)

Historis mengacu pada cerita yang menyisipkan sejarah, baik dari tokoh maupun peristiwa yang terjadi. Hal tersebut bertujuan untuk menampakkan kenyataan zaman itu dan mempresentasikan kepada pembaca masa kini. Bahan karya historis berasal dari penelitian sejarah yang dikerjakan dengan pengamatan sesuai dengan zaman dan waktu kejadian, sehingga ditafsirkan berdasarkan daya imajinasi penulis. Tiga tipe yang terkandung dalam karya historis yaitu, (1) pengarang mengolah data yang sudah valid, (2)

pengarang menafsirkan data, (3) fakta sejarah berperan sebagai kerangka atau latar belakang. (Istriwati, 2013)

Menurut Nadel, sejarah memiliki tiga cabang yang saling berhubungan. Pertama, sejarah merupakan pengetahuan melalui peristiwa masa lalu yang dicatat. Bagian sejarah seperti biografi tokoh, kisah peperangan, dan kisah orang terkemuka pada zamannya. Kedua, sejarah adalah pengetahuan tentang aturan dan tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat di masa lalu. Peristiwa masa lalu yang relevan dengan sejarah dapat diselaraskan untuk menemukan hubungan sebab akibat aturan yang berlaku pada peristiwa di masa lalu. Ketiga, sejarah dalam pengertian dapat diaplikasikan untuk menunjukkan filsafat sejarah tentang perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap serta pengetahuan mengenai hukum yang mengatur perubahan dalam masyarakat. (Irwanto and Sair, 2014)

Istilah historis merupakan pemahaman terhadap pemikiran sejarah, politik, sosial dan ekonomi yang hubungannya dengan penulis dan naskah yang ditulis menjadi suatu kepastian. Historis memadukan beberapa konteks, yaitu kritik naskah, kritik narasumber karya tulis, kritik ragam atau corak tulisan, kritik penyuntingan, dan kritik periwayatan (Nurhainis, 2022). Menurut Poerwadarminta kata sejarah berarti silsilah, asal-usul yang benar-benar terjadi pada peristiwa lampau yang berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, cerita, serta pelajaran tentang kronologi yang terjadi pada masa lampau. (Irwanto and Sair, 2014)

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah berarti pohon keluarga, asal-usul atau silsilah. Mempelajari sejarah pasti mempelajari tentang cerita, keturunan, silsilah asal-usul, serta riwayat tentang seseorang atau kejadian yang diuraikan dari sudut pandang etimologi, yaitu menggambarkan sifat seperti pohon yang tumbuh. Sejarah hidup tumbuh dan berkembang serta akan selalu bergerak tiada henti sepanjang masa.

### **3. Teori Sosiokultural**

Kehidupan sosial dalam masyarakat heterogen pasti menimbulkan pemikiran setiap individu dengan perspektif

yang berbeda-beda. Pernyataan tersebut sebaiknya dipahami dengan memperhatikan asal dari latar sosial, budaya, dan sejarah individu dilahirkan. Hal tersebut berarti bahwa dalam memahami pemikiran individu bukan dengan menelusuri apa yang ada dibalik jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan dan interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidup dari individu. Istilah tersebut bermakna bahwa ada sesuatu proses yang menghubungkan antara manusia dan kultural di lokasi tempat tinggal. Proses tersebut melibatkan aturan tingkah laku, seperti sosial dan budaya. Aturan itu disebut dengan sosiokultural, yang berarti pembentukan pola-pola secara sistematis guna mengatur kebiasaan dan perilaku manusia.

Definisi sosiokultural juga disebut sebagai gagasan- gagasan, seni, kebiasaan, dan keterampilan, yang menunjukkan ciri khas pada sekelompok individu sesuai waktu yang ditentukan. Tingkah laku individu dalam kelompok juga diatur agar individu tersebut terbuka terhadap status yang dimiliki. Unsur sosiokultural juga menerapkan pembiasaan terhadap individu untuk mengetahui apa yang diharapkan orang lain kepada individu tersebut, serta konsekuensi yang terjadi jika harapan tersebut tidak bisa dipenuhi. (FNS, 2021)

Menurut ahli sosiologi bernama Edward Alsworth Ross melalui buku yang tulis pada tahun 1908 yang berjudul *Social Psychology*, bahwa sumber utama perilaku sosial bukan terlahir dari dalam diri individu melainkan dari kelompok sosial. Ross mengungkapkan bahwa manusia sering terbawa oleh arus sosial seperti penyebaran emosi dalam sebuah kerumuman (*crowd*) atau epidemik emosi religiusitas. Pemberian contoh oleh Ross seperti tragedi *The Dutch Tulip Craze* yang terjadi pada tahun 1634. Pada tragedi itu, banyak orang menjual rumah dan tanah hanya untuk membeli akar bunga tulip yang saat itu bernilai lebih mahal dari emas. Akhirnya, tragedi yang menurut Ross gila (*craze*) itu berhenti dan menjadi tidak berharga sama sekali. (Maryam, 2018)

Ahli sosiologi yang bernama Sumner juga meningkatkan teori berfokus pada kelompok sosial dengan skala lebih besar, seperti dari kelompok tetangga menuju kelompok etnik

dan kelompok partai politik. Keberlanjutan teori Sumner berpandangan terhadap sosiokultural modern yang membuktikan bahwa praduga seseorang, persuasi, dan preferensi politik disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelas sosial, nasionalitas, dan tendensi sejarah yang berkembang. Menurut Sumner, sosiokultural bepegang teguh pada pentingnya norma sosial (*social norms*) atau aturan tentang perilaku yang selaras. Pandangan ini berfokus terhadap konsep budaya (*culture*), yang dapat didefinisikan secara luas sebagai keyakinan (*belief*), adat (*custom*), atau kebiasaan (*habits*), dan bahasa yang ditingkatkan secara serempak oleh individu dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan. (Uma, 2023)

Seperti Ross dan Sumner, definisi teori perilaku sosial yang beragam dapat memberikan dampak berskala besar terhadap perspektif pertumbuhan kognisi manusia, salah satunya Lev Vygotsky yang mencetuskan teori perkembangan manusia. Lev Semenovich Vygotsky dilahirkan pada tahun 1896 di Orsha, kekaisaran Rusia yang kini menjadi Belarus. Vygotsky seorang alumni dari Moskow State University yang lulus pada tahun 1917 dengan gelar dalam bidang ilmu hukum (setelah mencoba kuliah kedokteran). Meskipun lulusan hukum, Vygotsky tidak terjun mengaplikasikan ilmunya di bidang hukum. Pertengahan tahun 1920, Vygotsky bekerja di beberapa lokasi diantaranya Institut Psikologi dan beberapa lembaga pusat pendidikan di Moskow, Lenningrad, dan Kharkow. Vygotsky menjadi sosok pekerja keras yang menyatakan idenya tentang perkembangan kognitif, sehingga tercetuslah teori perkembangan yang disebut sebagai sosiokultural. (Dr. Yuliani Nurani Sujiono *et al.*, 2014)

Vygotsky menyatakan bahwa pemikiran seseorang haruslah dipahami berdasarkan latar belakang sosial- budaya (sosio kultural) dan historisnya. Vygotsky tidak memercayai bahwa individu dapat menelusuri jalan pikiran individu lain dengan pengamatan yang ada dibalik akal dan jiwa, sebab kedua hal tersebut sangat sulit dilihat bahkan tidak dapat diteliti secara langsung. Vygotsky menentukan alur tersendiri dalam menelusuri sejarah tindakan yang

dilakukan dari interaksi sosial yang dilatari berdasarkan riwayat kehidupan seseorang.(Uma, 2023)

Pandangan Vygotsky pada pola sosiokultural lebih menekankan keterlibatan aktif individu terhadap kultural dan lingkungan dalam proses perkembangan. Selain genetika dan lingkungan, perkembangan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar di sekeliling individu. Menurut Vygotsky, proses belajar dapat melalui interaksi sosial. Secara tidak langsung, individu memperoleh kemampuan kognitif sebagai bagian dari induksi yang diterapkan dalam kehidupan. Vygotsky berdalih bahwa proses kognitif individu dapat berkembang secara signifikan pada lokasi belajar menuntut ilmu. Terjadinya interaksi antara pendidik dan pembelajar disaat penyampaian pengetahuan yang disajikan secara bermakna. Pengetahuan yang diperoleh dari suatu lingkungan sosial yang beragam budaya akan menjadi bagian pengetahuan yang disimpan dalam individu.(Salkind, 2021)

Gagasan yang dikemukakan Vygotsky yang menganggap bahwa manusia dilahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar, yaitu kemampuan mengamati, mengingat dan memperhatikan. Fungsi kognitif dasar merupakan wujud dari kemampuan transformasi budaya melalui cara berinteraksi dalam ruang masyarakat. Pengaruh lingkungan budaya yang lebih berkembang pesat menjadikan pengetahuan individu akan semakin kompleks dan bergerak, yang awalnya hanya batas aktual kemudian menjadi meningkat pada batas potensial. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan individu akan berkembang di atas rata-rata dari semestinya sebab telah memperoleh stimulus yang lebih awal dan lebih banyak dari lingkungan sebaya.(Dr. Yuliani Nurani Sujiono *et al.*, 2014)

Label sosiokultural memang sesuai untuk dihubungkan dalam teori perkembangan Vygotsky. Akan tetapi, banyak yang menyebutnya sebagai teori kultural historis atau teori sosiohistoris. Kedua label tersebut lebih memberikan penekanan menyeluruh terhadap sifat yang terkandung dalam hubungan antara individu dan kultur. Vygotsky tidak bisa hanya dipandang sebagai psikolog kognitif belaka, sebab

para psikolog kognitif *developmental* yang berbasis teori pembelajaran juga memberikan dukungan penuh terhadap pandangan Vygotsky.(Salkind, 2021)

Menurut Jahja, kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing*, yang bermakna mengetahui. Artian luas *cognition* adalah pemerolehan, pengelolaan, dan penerapan pengetahuan. Kognitif juga dapat diartikan bahwa kemampuan belajar berpikir yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan baru dan konsep baru guna memahami apa yang terjadi dalam lingkungan sebagai daya ingat, sehingga mampu menyelesaikan problematikan secara sederhana. Sedangkan menurut Maslihah, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami sifat, makna, atau istilah mengenai suatu hal ilustrasi secara jelas terhadap hal tersebut. Menurut Yusuf, kemampuan kognitif merupakan kemampuan individu berpikir lebih kompleks dengan melakukan penalaran dan penyelesaian konflik. Perkembangan kemampuan kognitif dapat mempermudah individu dalam menguasai pengetahuan umum yang lebih luas sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat. (Dhiu *et al.*, 2021)

Pendekatan sosiokultural Vygotsky memang difokuskan terhadap proses kognitif individu. Hal tersebut yang mengantar Vygotsky dikenal sebagai ahli kognitif sosiokultural. Penekanan yang dilakukan Vygotsky meningkatkan pentingnya interaksi sosial terhadap orang lain yang memiliki pengetahuan dan sistem kultural dengan tingkat yang lebih baik, sebab lingkungan sosial dan budaya memberikan dampak besar terhadap perkembangan kognitif individu,(Uma, 2023)

Teori sosiokultural atau yang juga dikenal sebagai teori konstruktivistik merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Development* (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan Mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya Konsep-konsep penting teori Vygotsky tentang



perkembangan kognitif adalah hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*), zona perkembangan proksimal (*zone of proksimal development*), dan mediasi. Berikut tiga konsep teori sosiokultural Vygotsky yang membahas tentang perkembangan kognitif. (Rahmadonna, 2005)

**a. Hukum Genetik tentang Perkembangan**

Genetik atau hereditas yang dimiliki manusia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif. Schopenhaur berpendapat bahwa perkembangan manusia telah diperoleh sejak lahir atau pembawaan yang berasal dari keturunan orang tua, atau nenek moyangnya. Faktor tersebut yang menjadi penentu hasil perkembangan dari individu. Potensi yang mendiami individu adalah potensi hereditas, jadi bukan potensi pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai hal yang tidak dapat mengubah keadaan genetik individu, sebab genetik tersebut memiliki ketetapan yang mutlak sejak lahir. Menurut Schopenhaur teori genetik juga disebut sebagai teori nativisme. Nativisme berasal dari kata *native* yang berarti asli atau asal individu dari sejak lahir yang mempunyai sifat dasar tertentu melalui keturunan atau pembawaan. Sifat tersebut yang menentukan perkembangan serta pertumbuhan anak seutuhnya. (Mulyaningsih, Syekh and Cirebon, 2017)

Pada proses belajar untuk mencapai tujuan memperoleh perkembangan yang lebih tinggi tentu akan melewati proses yang berbeda, tetapi secara kompleks saling berkaitan satu sama lain. Menurut Vygotsky, belajar dan perkembangan merupakan perubahan kualitatif dalam perspektif yang tidak hanya diperoleh melalui akumulasi fakta dan keterampilan. Individu mengalami kemampuan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial dan tataran psikologis. Tataran sosial menjadi tahap dalam membentuk lingkungan sosial yang dapat dikategorikan sebagai interpsikologi atau intermental. Tataran psikologis mendiami diri individu yang bersangkutan yang dapat dikategorikan sebagai intrapsikologis atau

intramental. Dua tataran tersebut menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan perkembangan kognitif serta pengetahuan pada individu. Pemaknaan pengetahuan muncul setelah terjadinya proses internalisasi. Internalisasi bersifat transformatif, yaitu menimbulkan perkembangan serta perubahan yang tidak hanya berupa transfer atau pengalihan. Ditinjau dari gagasan tersebut, maka belajar dan berkembang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam perkembangan kognitif. Vygotsky mengungkapkan bahwa kematangan secara keseluruhan menjadi prasyarat mempunyai kesempurnaan berpikir secara spesifik.(Dr. Yuliani Nurani Sujiono *et al.*, 2014)

**b. Zona Perkembangan Proksimal (*Zone Of Proximal Development*)**

Istilah ZPD ditujukan untuk tugas-tugas yang sulit dikuasai oleh seorang individu, tetapi dapat dikuasai dengan bantuan serta bimbingan dari seorang yang lebih terampil dan berkompeten. Vygotsky membedakan perkembangan kemampuan individu menjadi dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Perkembangan aktual dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menyelesaikan problematika atau tugas secara mandiri (kemampuan intramental). Tingkat perkembangan potensial dilihat berdasarkan kemampuan individu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan bimbingan pihak yang lebih kompeten atau ketika berkolaborasi dengan individu yang sebaya (kemampuan intermental). Fungsi ZPD dapat diartikan sebagai kemampuan yang menuju tahapan proses pematangan tetapi masih belum matang. Penafsiran konsep ZPD ditinjau dengan penerapan *scaffolding interpretation*, yaitu melihat peran ZPD sebagai perancah, suatu batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi.(Dr. Yuliani Nurani Sujiono *et al.*, 2014)

Perspektif Vygotsky yang lain yaitu konsep kognitif paling baik berada dalam daerah perkembangan terdekat

yaitu Zona Perkembangan Proksimal. Hal tersebut dimaksudkan bahwa perkembangan terdekat merupakan tingkat perkembangan individu saat ini atau pemerolehan pengetahuan awal yang menjadi batu loncatan dalam mempelajari pengetahuan baru lainnya. Pengetahuan awal menjadi prasyarat untuk mempelajari pengetahuan baru yang akan dikuasai supaya menjadi bermakna. Akan tetapi, jika pengetahuan awal belum dikuasai yang terjadi adalah keterpaksaan dalam memahami hal baru yang membuat individu bosan sehingga dapat memusnahkan motivasi individu untuk memahami. (Ridlwani and Hamsia, 2016)

### c. Mediasi

Vygotsky mengungkapkan bahwa mediasi atau mediator berupa tanda-tanda atau lambang menjadi kunci utama yang berperan dalam proses memahami sosial psikologis. Tanda dan lambang tersebut tercipta dari lingkungan sosiokultural individu berada. Kegiatan pemahaman individu yang diawasi serta dibimbing langsung oleh orang dewasa atau yang lebih berkompeten dapat membantu individu untuk memahami tanda dan lambang pada lingkungan sosiokultural. Hal tersebut akan membuat individu mengalami proses internalisasi yang menjadikan fungsi tanda dan lambang sebagai mediator lebih lanjut dalam proses psikologis. Pendekatan hubungan antara sosiokultural dan fungsi-fungsi mental yang mekanismenya didasari oleh tema mediasi semiotik. Mekanisme tersebut membuat tanda dan lambang berfungsi sebagai penghubung antara rasionalitas- sosiokultural (intermental) dengan individu sebagai tempat berlangsungnya proses mental.

Proses mental berawal dari penerapan bahasa untuk membimbing, merencanakan, dan mengawasi perilaku individu. Melalui bahasa, individu dapat berkomunikasi dengan sosial yang dapat membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Konsep bahasa dan pikiran dibagi menjadi dua macam, yaitu percakapan sendiri (*private speech*) dan pembicaraan batin (*inner speech*). Konsep tersebut sering dijumpai pada setiap individu sebagai dampak dari proses mental dan bersosial.

Menurut Vygotsky, *private speech* disebabkan oleh penguasaan tindakan dari individu dalam menilai kemampuan mengurus diri sendiri. *Inner speech* berbeda dengan *private speech*, *inner speech* menjadi tolak ukur kemampuan individu tidak hanya dalam berinteraksi sosial, tetapi juga dapat mempersiapkan dan mengendalikan perilaku yang ada dalam diri individu. *Inner speech* cenderung bersifat tetap hingga individu beranjak menuju kedewasaan yang berperan sebagai otoritas pikiran, daya ingat, dan tindakan dalam berencana. (Alisa, 2021)

Mediasi menjadi kunci individu dalam realisasi perkembangan kognitif sebagai modal memperoleh kemampuan yang lebih berkompeten. Studi yang dilakukan Moll dan Green berg menemukan adanya jaringan-jaringan erat, luas, dan kompleks di dalam dan diantara keluarga-keluarga. Perkembangan jaringan tersebut karena mempercayai kondisi sosial yang membentuk sebagai tempat penyebaran, pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. (Dr. Yuliani Nurani Sujiono *et al.*, 2014)

Berdasarkan penjelasan teori sosiokultural yang dipaparkan oleh berbagai ahli, peneliti menggunakan teori sosiokultural dari Lev Vygotsky sebagai landasan penelitian ini. Pemilihan teori sosiokultural ditentukan atas kesesuaian terhadap fokus yang akan diteliti dan tujuan penelitian dari penelitian ini.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian Kulturalisme dalam Novel *Rahasia Salinem* Karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji belum ditemukan penelitian yang mengkaji novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji yang dikaitkan dengan kajian teori sosiokultural dari Lev Vygotsky. Akan tetapi, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki sifat relevan dengan penelitian ini.

Dewi Atika Puspendari, Martono, Agus Wartiningsih dalam penelitiannya tahun 2020 yang berjudul —Sistem Nilai Sosiokultural Masyarakat Bugis dalam Novel *Siri'* Karya

Asmayani Kusriani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yaitu mengungkapkan nilai harga diri dalam penilaian yang mengacu pada penilaian yang bersifat positif dan negatif.

M. Azib Nazri, Herman Wijaya, Nunung Supratmi, Ramlah

H.A Gani dalam penelitiannya tahun 2021 yang berjudul

—Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel *Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi (Pendekatan Sosiologi Sastra). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu kultural masyarakat sasak yang mencakup budaya dan adat, pendidikan, agama, dan kepercayaan, bahasa dan suku.

Hendra Kasmi dalam penelitiannya tahun 2015 yang berjudul —Latar Sosiokultural Kecehan dalam Novel *Teuntra Atom* Karya Tayeb Loh Angen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yaitu menampilkan unsur latar sosiokultural tentang tatakrama, adat istiadat, dan pandangan hidup khas Aceh.

Amalia Tussyahada, Priscila Fitriasis Limbong dalam penelitiannya tahun 2022 yang berjudul —Novel *Rahasia Salinem* Karya Brilliant Yotnega dan Wisnu Suryaning Adji: Perspektif *Gastrocriticism*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini berupa kolerasi makanan dalam karya sastra yang tidak hanya digunakan sebagai objek cerita, tetapi memiliki hubungan yang bersifat material, fisikal, sosial, dan kultural. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan kajian sastra dalam konteks budaya, sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kuliner lokal melalui karya sastra.

Rahmawati, Antonius Totok Priyadi dan Agus Wartiningasih dalam penelitiannya tahun 2019 yang berjudul

—Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Rahasia Salinem* Karya Brilliant Yotnega Dan Wisnu Suryaning Adji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa analisis konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh utama berdasarkan struktur teori kepribadian, yaitu id, ego, dan superego.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipaparkan posisi penelitian yang akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Posisi Penelitian**

Judul dan Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Kebaruan
<p>Artikel. Sistem Nilai Sosiokultural Masyarakat Bugis dalam Novel <i>Siri'</i> Karya Asmayani Kusrini.</p> <p>Peneliti Dewi Atika Puspandari, Martono, Agus Wartiningasih</p>	<p>1) Objek penelitian menggunakan novel berjudul <i>Siri'</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan novel berjudul <i>Rahasia Salinem</i></p> <p>2) Memakai teori Frey dan Carlock, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Lev Vygotsky.</p>	<p>Objek yang diteliti, yaitu karya sastra berupa novel. Metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji sosiokultural dari perspektif tokoh dalam novel berdasarkan historisnya</p>
<p>Artikel. Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel <i>Merpati Kembar di Lombok</i> Karya Nuriadi (Pendekatan Sosiologi Sastra)</p> <p>Peneliti M. Azib Nazri, Herman</p>	<p>1) Objek penelitian menggunakan novel berjudul <i>Merpati Kembar di Lombok</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan novel berjudul <i>Rahasia Salinem</i></p> <p>2) Memakai teori Rene</p>	<p>Objek yang diteliti, yaitu karya sastra berupa novel. Metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji sosiokultural dari perspektif tokoh dalam novel berdasarkan historisnya</p>

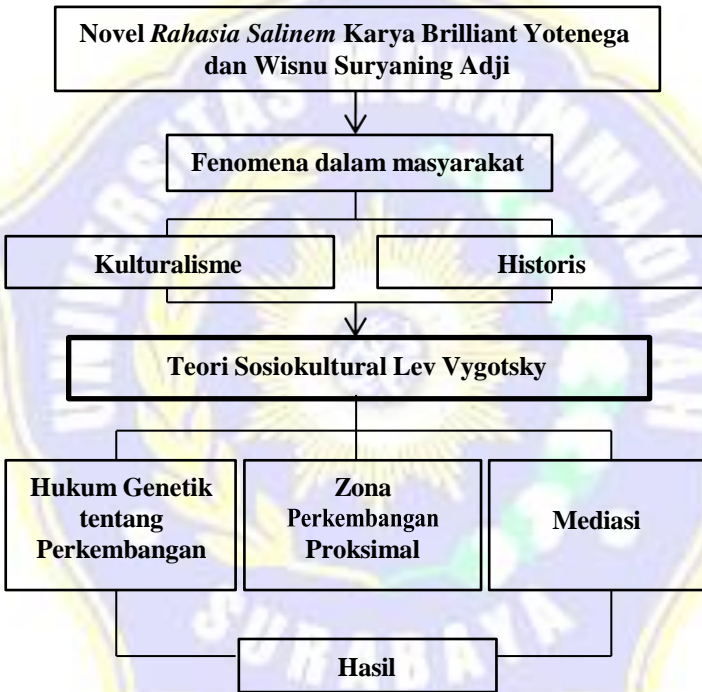
<p>Wijaya, Nunung Supratmi, Ramlah H.A Gani</p>	<p>Wellek dan Austin Werren, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Lev Vygotsky.</p>		
<p>Artikel. Latar Sosiokultural Keacehan dalam Novel <i>Teuntra Atom</i> Karya Tayeb Loh Angen.  Peneliti Hendra Kasmi</p>	<p>1) Objek penelitian menggunakan novel berjudul <i>Teuntra Atom</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan novel berjudul <i>Rahasia Salinem</i> 2) Memakai teori Stanton, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Lev Vygotsky.</p>		

<p>Artikel Novel <i>Rahasia Salinem</i> Karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji: Perspektif <i>Gastrocriticism</i></p> <p>Peneliti Amalia Tussyahada, Priscila Fitriasih Limbong</p>	<p>1) Meneliti hubungan makanan dengan karya sastra dalam cerita, sedangkan penelitian ini meneliti sosial-budaya dan historis cerita</p> <p>2) Memakai teori Gastrokritik Ronald Tobin, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Lev Vygotsky</p>	<p>Objek yang diteliti, yaitu karya sastra berupa novel dengan judul yang sama. Metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji novel dari perspektif sosiokultural tokoh berdasarkan historisnya</p>
<p>Artikel Konflik Tokoh Utama Dalam Novel <i>Rahasia Salinem</i> Karya Brilliant Yotenege Dan Wisnu Suryaning Adji</p> <p>Penulis Rahmawati, Antonius Totok Priyadi, Agus Wartiningsih</p>	<p>1) Meneliti kepribadian tokoh dalam novel, sedangkan penelitian ini meneliti sosial-budaya dan historis cerita</p> <p>2) Memakai teori Psikologo Sastra Sigmund Freud,</p>		



	sedangkan penelitian ini menggunakan teori Lev Vygotsky		
--	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir